BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 yang telah melanda berbagai negara di dunia membawa dampak pada berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Karena pandemi, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk membatasi aktivitas masyarakat di luar rumah. Dengan menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), sehingga proses pembelajaran harus dilakukan secara daring (dalam jaringan) dari rumah masing-masing. Berdasarkan kebijakan pemerintah dalam Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19), pembelajaran dilaksanakan secara daring atau *online*.

Meskipun terdampak pandemi, pendidikan tetap menjadi salah satu aspek penting bagi tiap individu. Pendidikan merupakan salah satu upaya yang sangat penting dalam membangun dan mengembangkan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan juga memiliki peran yang sangat penting dalam mencetak sumber daya manusia sebagai generasi penerus yang profesional. Pendidikan berperan penting dalam kemajuan suatu negara. Seperti yang telah dikemukakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, di manapun kita berada, pendidikan menjadi bagian yang sangat penting dalam membangun masa depan. Pendidikan dapat mengubah pola pikir seseorang untuk selalu berkreasi dan melakukan inovasi serta perbaikan dalam segala aspek kehidupannya, sehingga diharapkan dengan pendidikan yang mumpuni, semua orang tetap dapat menjalankan aktivitas dan memikirkan cara untuk hidup ke depannya dalam masa pandemi.

Di Indonesia, matematika merupakan salah satu mata pelajaran utama pada jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Hakikat matematika memiliki banyak definisi. Siagian (2016) menjelaskan bahwa kata matematika berasal dari kata Yunani yaitu "*mathematike*" yang artinya mempelajari, dengan kata asalnya "*mathema*" yang artinya pengetahuan atau ilmu. Lebih lanjut, Siagian (2016) berpendapat bahwa matematika merupakan ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan cara berpikir. Matematika bukan hanya digunakan untuk mencerdaskan siswa, namun yang terpenting yaitu membentuk kepribadian siswa dan mampu mengembangkan serta mengasah keterampilan yang dimiliki. Dengan itu, matematika perlu dipahami dan dikuasai dengan baik oleh semua masyarakat, khususnya siswa. Russeffendi (dalam Siagian, 2016:56) menjelaskan bahwa matematika menekankan pada kegiatan dalam penalaran, bukan hasil eksperimen atau pengamatan, matematika dibentuk oleh pemikiran manusia yang berkaitan dengan ide, proses, dan penalaran. Tujuan pembelajaran matematika yang tercantum dalam Kurikulum 2013 yaitu agar siswa dapat: (1) memahami konsep matematik; (2) menggunakan pola sebagai dugaan penyelesaian masalah, dan

mampu membuat generalisasi berdasarkan fenomena atau data yang ada; (3) menggunakan penalaran pada sifat, melakukan manipulasi matematika baik dalam penyederhanaan, maupun menganalisa komponen yang ada dalam pemecahan masalah dalam konteks matematika maupun di luar matematika; (4) mengomunikasikan gagasan, penalaran serta mampu menyusun bukti matematika dengan menggunakan kalimat lengkap, simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan; (6) memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam matematika dan pembelajarannya; (7) melakukan kegiatan motorik yang menggunakan pengetahuan matematika; (8) menggunakan alat peraga sederhana maupun hasil teknologi untuk melakukan kegiatan matematik (Kemendikbud, 2014).

Santrok (dalam Radiusman, 2020:1) mengatakan bahwa dalam pembelajaran, sangat penting bagi siswa untuk memahami konsep dari materi yang dipelajari. Oleh karena itu, siswa harus memahami konsep, jika siswa mampu memahami konsep dengan baik, maka siswa dapat lebih menguasai materi dan mengikuti pembelajaran dengan baik serta mendapatkan hasil yang diharapkan. Dengan memahami konsep maka siswa dapat mengembangkan kemampuan dalam setiap materi pembelajaran. Jika siswa sudah memahami konsep matematika, siswa dapat dengan mudah menyelesaikan masalah dalam pembelajaran matematika (Radiusman, 2020). Dapat dikatakan dalam matematika, pemahaman konsep sangatlah penting dan dapat dikatakan sebagai dasar utama dalam pembelajaran. Menurut Dahar (dalam Patni, dkk, 2018:25) pemahaman konsep matematis bertujuan agar siswa mampu memanfaatkan dan mengaplikasikan konsep yang

telah dipahami pada setiap situasi. Terdapat beberapa indikator untuk mengukur pemahaman konsep matematis siswa. Seperti yang disampaikan oleh Budiarti (2019:20) menyatakan bahwa:

> Untuk mengukur pemahaman konsep matematis terdapat beberapa indikator atau tolak ukur yaitu: (1) menyatakan ulang sebuah konsep; (2) mengklasifikasikan objek tertentu dengan sifatnya; (3) memberi contoh dan bukan contoh; (4) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis; (5) mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari konsep; (6) menggunakan dan memanfaatkan prosedur atau operasi tertentu; dan (7) mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah.

Ketika belajar matematika, jika ingin memahami konsep maka diperlukan kecerdasan dan kemampuan dalam mengatasi kesulitan (Iskandar, 2015). Salah satu bentuk kecerdasan yang ditujukan untuk bertahan dan mengatasi kesulitan adalah *Adversity Quotient* (AQ). Stoltz (2000) menjelaskan bahwa *Adversity Quotient* adalah kecerdasan yang memperlihatkan seberapa jauh seseorang dapat bertahan dalam kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya. Terdapat tiga kategori *Adversity Quotient* yaitu *Quitter, Camper,* dan *Climber*. Seseorang dengan kategori *Quitter* menunjukkan sedikit ambisi, kurangnya semangat, biasanya tidak kreatif, dan kualitas yang rendah, serta minimnya risiko yang mereka ambil. Seseorang dengan kategori *Camper* masih menunjukkan sedikit ide dan semangat, dan beberapa usaha. Dalam mengambil risiko, para *Campers* penuh dengan perhitungan, namun tetap mengambil jalan dengan risiko sekecil mungkin. Seseorang dengan kategori *Climber* berpikiran bahwa jika ada hal yang penting maka harus segera diselesaikan. Mereka mampu memotivasi diri sendiri, mempunyai semangat tinggi, dan selalu berjuang dalam hidup untuk memperoleh yang terbaik (Stoltz, 2000).

Menurut Nurlaelah (2021) siswa dengan kategori *Quitter* cenderung kurang bersemangat dan berusaha untuk menjauhi masalah, siswa merasa matematika itu

sulit dan membingungkan, sehingga jika menemukan kesulitan mereka menyerah tanpa adanya usaha sedikit pun, dan siswa dengan kategori *Camper* cenderung tidak berusaha dengan maksimal, tidak mengambil risiko yang terlalu besar, cepat merasa puas dengan apa yang telah dicapai, merasa cukup berada di posisi tengah, dan berpikiran tidak perlu nilai yang tinggi yang penting lulus, serta siswa dengan kategori *Climber* memiliki tujuan yang jelas serta berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan tersebut, jika menemukan masalah mereka menyelesaikannya dengan mencoba berbagai cara, serta mereka memiliki keberanian dan disiplin yang tinggi.

Dalam matematika hampir semua pokok bahasan berkaitan dengan operasi hitung bilangan bulat. Operasi penjumlahan dan pengurangan pada bilangan bulat adalah bagian dasar dan sangat penting dalam matematika sekolah (Wildaniati, 2015). Oleh karena itu, materi bilangan bulat haruslah dikuasai oleh siswa. Bilangan bulat adalah gabungan dari bilangan asli atau disebut sebagai bilangan bulat positif, bilangan nol, serta bilangan bulat negatif. Materi bilangan bulat sudah dipelajari oleh siswa pada sekolah dasar. Pada jenjang SMP, siswa juga mempelajari materi bilangan bulat tersebut.

Berdasarkan hasil observasi secara daring melalui kegiatan PPL Real dengan siswa kelas VII dan wawancara yang dilakukan secara langsung dengan guru matematika kelas VII di SMP Negeri 1 Kerambitan, diperoleh informasi bahwa siswa belum maksimal dalam memahami konsep pada materi bilangan bulat, khususnya pada konsep operasi bilangan bulat serta pemahaman dalam menafsirkan soal cerita mengenai bilangan bulat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pemahaman konsep siswa pada materi bilangan bulat,

sehingga setelah dilakukan analisis pemahaman konsep diharapkan memperoleh informasi mengenai tingkat pemahaman konsep siswa pada materi bilangan bulat dan tingkat kecerdasan *Adversity Quotient* siswa.

Penelitian mengenai analisis pemahaman konsep dilihat dari tingkat *Adversity Quotient* sebelumnya telah dilakukan oleh Isnaini Handayani dan Afifah Fitria Ramadhani (2020). Dari 106 siswa kelas XI IPA yang diberikan tes mengenai pemahaman konsep dan angket *Adversity Quotient* terdapat 2 siswa tergolong AQ *Quitter*, 60 siswa tergolong AQ *Camper*, dan 44 siswa tergolong AQ *Climber*. Penelitian oleh Handayani menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika siswa termasuk kategori sedang dan tipe *Adversity Quotient* siswa tergolong tipe *Camper*. Perbedaan penelitian oleh Handayani dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah peneliti menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan mengukur pemahaman konsep siswa kelas VIII khususnya materi bilangan bulat dengan hasil yang menunjukkan berapa banyak siswa dengan AQ rendah memiliki tingkat pemahaman konsep yang tinggi, sedang atau rendah, dan begitu pula siswa dengan AQ sedang dan tinggi memiliki tingkat pemahaman konsep yang tinggi, sedang, atau rendah. Selain itu peneliti melakukan wawancara guna menunjang hasil penelitian.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis pemahaman konsep siswa ditinjau dari *Adversity Quotient* guna mengetahui seberapa jauh ketertinggalan siswa dalam pembelajaran akibat pandemi. Penelitian ini dipandang perlu untuk dilakukan dan penulis tuangkan dalam bentuk tulisan yang berjudul **"Analisis Pemahaman Konsep Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Uraian Bilangan Bulat Ditinjau dari *Adversity Quotient*".**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa dalam memahami konsep pada materi bilangan bulat belum maksimal.
2. Kemampuan siswa dalam mengatasi kesulitan belum maksimal.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang dihadapi, serta keterbatasan waktu dan kemampuan yang dimiliki, maka dapat dibuat pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini terbatas pada tingkat *Adversity Quotient* siswa dan pemahaman konsep siswa SMP dalam menyelesaikan soal uraian bilangan bulat.
2. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas VIII di SMP Negeri 1 Kerambitan tahun ajaran 2022/2023.
3. Indikator pemahaman konsep yang digunakan terbatas pada indikator yang dikemukakan oleh NCTM.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dan identifikasi masalah maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah "Bagaimana pemahaman konsep siswa SMP dalam menyelesaikan soal uraian bilangan bulat ditinjau dari *Adversity Quotient*?"

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pemahaman konsep siswa SMP dalam menyelesaikan soal uraian bilangan bulat ditinjau dari *Adversity Quotient*.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak terkait. Adapun manfaat dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk menentukan langkah yang digunakan untuk menganalisis pemahaman konsep siswa ditinjau dari *Adversity Quotient* siswa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini dilihat dari dua sisi, yaitu bagi guru dan sekolah. Manfaat praktis tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Hasil dari penelitian mengenai faktor penyebab rendahnya pemahaman konsep siswa dapat menjadi alternatif bagi guru untuk memperbaiki pembelajaran matematika serta memotivasi guru agar dapat meningkatkan proses pembelajaran dengan mengetahui faktor penyebab rendahanya pemahaman konsep siswa.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, yang dimaksudkan agar dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

1.7 Penjelasan Istilah

Untuk memperoleh pengertian yang sama dan menghindari terjadinya perbedaan penafsiran terhadap judul penelitian ini, maka perlu diberi penjelasan

terhadap beberapa istilah. Istilah-istilah yang perlu diberikan penegasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.7.1 Analisis

Menurut KBBI (2021) analisis merupakan penelitian mengenai suatu peristiwa yang bertujuan untuk mengetahui situasi yang sebenarnya. Analisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyelidikan untuk mengetahui bagaimana tingkat pemahaman konsep siswa SMP pada materi bilangan bulat ditinjau dari *Adversity Quotient*.

1.7.2 Pemahaman Konsep

Penelitian ini difokuskan pada pemahaman konsep matematis. Pemahaman konsep yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemahaman konsep siswa dalam memahami konsep pada materi bilangan bulat yang diajarkan di kelas 6 SD pada semester Ganjil dan kelas 7 SMP pada semester Ganjil. Pemahaman matematis merupakan salah satu kompetensi dasar dalam belajar matematika. Menurut Radiusman (2020) pemahaman konsep merupakan kemampuan siswa untuk menjelaskan konsep, mampu menggunakan dan mengembangkan konsep pada suatu kondisi yang berbeda.

1.7.3 *Adversity Quotient*

Adversity Quotient (AQ) merupakan bentuk kecerdasan selain SQ, IQ, dan EQ yang bertujuan untuk bertahan dalam situasi sulit dalam pembelajaran. AQ digunakan untuk menilai sejauh mana seseorang ketika menghadapi masalah sulit. AQ terbagi dalam tiga kategori yaitu *Quitter*, *Camper*, dan *Climber* (Stoltz, 2000). *Adversity Quotient* (AQ) yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu sebagai alat ukur

kecerdasan siswa dalam mengatasi kesulitan saat menyelesaikan soal uraian matematika pada materi bilangan bulat.